

PERAN AKAL DAN KEBEBASAN BERTINDAK DALAM FILSAFAT KETUHANAN MU'TAZILAH

Analiansyah

Program Doktor SPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: analiansyah@gmail.com

ABSTRACT

Mu'tazilite is one of the Islamic theology schools. The school is quite different from the other schools such as of the Sunnite and of the Shi'ite. Due to its difference it is considered unique, mainly in the case of the role of intellect to find the truth and the freedom human act. Consider to human freedom and the power of intellect gifted by God, it is obliged to a Moslem to upgrade his intellect in solving his problems of life, not solely dependent on the *taqdir* or God's determination. According to Mu'tazilte, through intellect, man is capable to exploit natural sources for the human benefits as he likes rather than he depends on the *taqdir* like a fatalistic point of view.

Kata Kunci: akal, kebebasan bertindak, mu'tazilah

Pendahuluan

Mu'tazilah adalah nama sebuah aliran teologi dalam Islam, di samping berbagai aliran teologi lainnya, seperti Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, Qadariah, Jabariah, dan Ahlussunnah wal Jama'ah. Aliran-aliran ini muncul sejak periode awal sejarah Islam.¹ Sejarah munculnya aliran ini sebagiannya dilatari oleh faktor politik, seperti Syi'ah dan Khawarij. Namun sebagian lagi karena permasalahan tentang orang yang melakukan dosa besar dan tidak melakukan taubat sampai kematiannya, apakah masih tergolong beriman atau sudah kafir, serta rumusan tentang perbedaan antara beriman, fasiq dan kafir, seperti Murji'ah, Ahlussunnah wal Jama'ah, dan Mu'tazilah itu sendiri. Sebagian lagi disebabkan oleh permasalahan kemampuan dan kebebasan manusia dalam menentukan perbuatannya, seperti Jabariah dan Qadariah. Dari permasalahan-permasalahan ini maka berkembang kepada masalah-masalah teologi lainnya, bahkan dalam bidang hukum.

Dari berbagai permasalahan di atas, kemudian wacana teologis menjadi wacana sentral dalam perbincangan mengenai agama dan kepercayaan. Karena aspek teologis merupakan aspek dominan yang sangat menentukan dalam watak dan perilaku keberagamaannya, bahkan lebih jauh dapat memberikan pengaruh pada perilaku individual keseharian atau bahkan pada perilaku suatu komunitas.

¹ Zuhdi Jārallāh, *al-Mu'tazilah* (Beirut: Dār al-Fāris, 1410 H./1990 M.), 20.

Urgensitas aspek teologis dalam keberagaman ini telah menjadi wacana menarik dan telah banyak menyedot energi umat. Bahkan lebih jauh, telah menjadikan suatu identitas berbeda yang menimbulkan sikap otoriter dan benih persengketaan yang tiada henti di kalangan internal umat Islam. Sejarah telah mencatat, bahwasanya perbedaan aspek teologis ini ternyata telah melahirkan pembunuhan besar-besaran di kalangan umat Islam.

Khusus membahas Mu'tazilah, sejarawan Barat menggolongkan aliran Mu'tazilah sebagai aliran rasionalis. Sementara sejarawan muslim menggolongkannya kepada mutakallimun kufur, karena berpendapat bahwa al-Qur'an adalah makhluk dan manusia memiliki kebebasan berkehendak dan memiliki kekuatan untuk berbuat. Dua hal ini menjadi doktrin Mu'tazilah yang paling kontroversial.²

Terlepas dari perbedaan yang terjadi, dalam makalah ini dibahas secara spesifik tentang keesaan Ilahi menurut ajaran Mu'tazilah, fungsi akal bagi manusia dalam mencapai kebenaran, kebebasan manusia dalam bertindak dan implikasinya dalam kehidupan manusia.

Mengenal Pendiri dan Sejarah Lahirnya Aliran Mu'tazilah

Membahas tentang lahirnya aliran Mu'tazilah tidak bisa dilepaskan dari tokoh Washil bin Atha' (80-131 H./689-749 M). Washil bin Atha' dikenal sebagai pembangun aliran Mu'tazilah. Washil bin Atha' lahir di Madinah pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan (65-86 H./684-705 M.) dari Daulah Umayyah dan wafat pada masa pemerintahan Khalifah Marwan II (127-132 H./744-750 M.), kemudian berdiam di Bashrah dan di sana pula ia berhubungan dengan tokoh-tokoh ilmiah seperti Hasan al-Basri. Ia beroleh gelar *al-Gazzal* (penenun) karena ia gemar sekali berkeliling dalam pasar tenun dan memberikan sumbangan kepada buruh-buruh melarat dalam kilang-kilang tenun.

Washil bin Atha' adalah seorang Maula keturunan Iran. Semenjak kecil ia mulai belajar dan mendalami ilmu agama Islam di tempat kelahirannya, Madinah. Ia lahir dan berangkat dewasa pada masa perluasan wilayah Islam sedemikian pesatnya, terutama pada masa pemerintahan Khalifah al-Walid I (86-96 H./705-715 M.), mencapai ke pegunungan Pyrenees di bawah panglima besar Thariq bin Ziyad di dalam menumbangkan kekuasaan Visigoths (466-711 M.) di situ beserta gerakan pengamanan total terhadap perusuhan suku-suku Turk di Asia Tengah di bawah Panglima besar Qutaiba ibn Muslim hingga wilayah Islam itu membentang dengan aman sampai kaki pegunungan Thian Shan yang membujur dari pegunungan Altai di sebelah utara sampai perbatasan Tibet di sebelah Selatan.

Pada masa-masa yang sangat heroik dan patriotik itu pemuda Washil bin Atha' ikut di dalam berbagai medan perang. Dengan petualangannya itu iapun

² Richard Martin C. Martin, Mark R. Woodward, dan Dwi S. Atmaja, *Defenders of Reason in Islam, Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol* (England: Oxford, 1997), 10.

beroleh kontak dengan berbagai bangsa dan keyakinan serta adat istiadat yang memiliki corak tersendiri. Belakangan ia menetap di Basrah, bandar pelabuhan yang teramat makmur di Teluk Parsi itu, lalu belajar sungguh-sungguh di sana terutama kepada Imam Hasan al-Bashari.

Selama dalam perjalanan hidupnya, Wasil bin Atha', dikenal sebagai seorang *Zahid* (asketis) sehingga digambarkan oleh sahabatnya 'Amr bin Ubaid sebagai seorang yang *Zahid*, shalat sepanjang malamnya dan pergi haji dengan jalan kaki sebanyak empat kali.³

Kelebihan Washil tergambar apabila dibandingkan dengan 'Umr bin Ubayd yang sama-sama murid Hasan al-Basri dan pendiri Mu'tazilah, Wasil memiliki pemikiran yang lebih luas dan ilmu yang lebih mumpuni. Ia berjasa besar dalam meletakkan fundamen aliran Mu'tazilah atas dasar-dasar yang ilmiah dan telah menggariskan langkah-langkah pengembangan Mu'tazilah dengan cara mengirimkan para da'i dari kelompoknya ke seluruh pelosok daerah Islam pada waktu itu. Dia mempunyai kekuatan argumen dan debat yang lebih kuat, sangat cepat menguraikan ayat-ayat yang terkait dengan tema pembahasannya, dan dalam mentakwil makna-makna ayat yang tidak ada persesuaian makna dengan dhahirnya. Wasil juga mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang aliran-aliran yang sedang dan telah berkembang di daerah Islam waktu itu.⁴

Wasil bin Atha' dikenal akan kesungguhannya pada dunia ilmu pengetahuan sehingga sepanjang hidupnya banyak dihabiskan dengan mengembangkan ilmu dan mengarang buku. Buku yang dikarang Wasil sangat banyak, namun disayangkan tidak ada satu pun dari karangannya yang sampai ke tangan kita. Di antara karangannya adalah:

- *Tabaqat al-Murji'ah*
- *Tabaqat al-'Ulama wa al-Juhala*
- *Kitab al-Taubah*
- *Kitab Manzilah bain al-Manzilatain*
- *Ma'an Al-Qur'an*
- *Khutbah al-Tauhid wa al-Adl*. Dan lain-lain.⁵

Lahirnya aliran Mu'tazilah adalah diawali oleh perselisihan pendapat seputar masalah kebebasan manusia dalam bertindak, karena manusia memiliki hak untuk berikhtiar, dan tentang orang yang melakukan dosa besar, sedang ia tidak bertaubat sampai kematian menjemputnya. Dalam masalah tersebut, Wasil bin Atha' telah berbeda dengan gurunya Hasan Bashri. Washil bin Atha' berpendapat bahwa bagi orang yang melakukan dosa besar sedang ia tidak taubat, maka pada hari akhirat kelak ia berada di antara dua tempat (antara surga dan neraka) yang diistilahkan dengan *al-manzilah baina al-manzilatain*. Kemudian

³ Ignaz Goldziher, *Introduction to Islamic Theology and Law*, Transt. Andras and Ruth Hamori (New Jersey: Princeton University Press, 1981), 87.

⁴ Ahmad Amin, *Duha al-Islam* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, t.t.), 97.

⁵ Muhammad Imarah (Ed.) *Ahl al-Adl wa al-Tauhid* (t.t.p.: Dar al-Hilal, 1971), 56.

konsep *manzilah baina manzilatain* menjadi salah satu pemikiran kalam yang paling fundamental. Washil bin Atha' kemudian memisahkan diri dari gurunya dan diikuti oleh beberapa murid Hasan Bashri, seperti 'Amr ibn 'Ubayd. Atas peristiwa ini Hasan al-Bashri mengatakan: "Washil menjauhkan diri dari kita (*I'tazala 'anna*)". Kemudian mereka digelari kaum Mu'tazilah.⁶

Setelah berpisah dari gurunya, Washil bin Atha' lantas mengajarkan pula pokok-pokok agama, baik yang diterimanya dari gurunya ataupun pendapatnya sendiri. Kebanyakan kaum salaf, di antaranya termasuk Hasan al-Bashri setuju dengan pendapat bahwa seorang hamba bebas melakukan perbuatan-perbuatannya yang ditimbulkan oleh ilmu dan kemauannya.⁷

Permasalahan orang yang melakukan dosa besar dan tidak bertaubat, kemudian meluas pada menetapkan (*itsbat*) sifat-sifat *ma'ani* bagi zat Tuhan. *Ma'ani* ada yang menyebutnya dengan sifat *tsubutiah*, yakni sifat-sifat mana yang tetap melekat pada zat Allah, seperti qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar, dan kalam. Seterusnya sampai pada penetapan kekuasaan akal untuk mengetahui segala hukum agama, menentukan mana *furu'*, mana yang ibadat, mengkhususkan (menentukan) kekuasaan akal itu tentang pokok yang pertama saja.⁸

Setelah memisahkan diri (*i'tizal*) dari guru yang sangat dihormatinya itu, Imam Hasan al-Bashri, iapun lalu meletakkan dadar-dasar bagi perkembangan lima thesis aliran Mu'tazilah mengenai permasalahan: Keesaan Tuhan, keadilan Ilahi, janji dan ancaman, posisi di antara dua posisi, dan amar makruf nahi munkar.

Abu Raidah, sebagaimana dikutip oleh Joesoef Sou'yb dalam bukunya "Peranan Aliran Iktizal dalam Perkembangan Pemikiran Islam", meniadakan sifat-sifat azali pada Allah karena dianggap tidak sejalan dengan kemurnian pengertian tentang Keesaan Ilahi dan bahkan bisa merusak kemurnian keimanan seseorang, karena Yang Azali itu lantas jumlahnya sekian banyak.

Ia berpendirian bahwa akal itu salah satu sumber hukum di dalam Islam, di samping al-Qur'an, Sunnah dan Ijma'. Ia mempertahankan *kebebasan-kemauan* (*free will*) pada manusia, dan berpendirian bahwa hal itu sejalan dengan keadilan

⁶ Selain faktor tersebut terdapat versi lain tentang penyebutan nama Mu'tazilah, yaitu Qatadah ibn Da'amah pada suatu hari masuk ke Mesjid Bashrah dan menuju ke majelis 'Amr ibn 'Ubaid yang disangkanya adalah Hasan al-Bashri. Setelah ternyata yang didapatinya bukan majelis Hasan al-Bashri, ia berdiri dan meninggalkan tempat itu, sambil berkata: "Ini kaum Mu'tazilah". Semenjak itu mereka disebut kaum Mu'tazilah. Versi yang berbeda lainnya adalah dengan tidak mempertalikan pemberian nama itu dengan peristiwa pertikaian paham antara Washil dan "amr satu pihak dan Hasan al-Bashri di pihak yang lain. Mereka menyebut kaum Mu'tazilah karena mereka berpendapat bahwa orang berdosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi itu (*al-manzilah baina al-manzilatain*). Menurut versi ini mereka disebut kaum Mu'tazilah karena membuat orang yang melakukan dosa besar jauh dari, dalam arti tidak masuk, golongan mukmin dan kafir. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1972), 38-39.

⁷ Richard Martin C. Martin, Mark R. Woodward, dan Dwi S. Atmaja, 26.

⁸ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus AN (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 10.

Ilahi dan dengan tanggungjawab (*al-taklif*) yang dibebankan pada manusia, atas setiap perbuatan dan tingkah laku secara sadar.

Ia membagi tingkah laku manusia itu kepada dua lingkungan. *Pertama*, tingkah laku yang merupakan ciptaan Allah sendiri, seumpama sakit dan sehat. *Kedua*, gerak laku yang merupakan ciptaan manusia sendiri karena dilakukan dengan kemauan dan kesadaran. Ajaran-ajaran Mu'tazilah pada awalnya cepat tersebar karena pergaulan Wasil bin Atha' sangat akrab dengan lapisan masyarakat. Aliran ini meluas sejak dari lapisan Elite dan Eselon Tertinggi sampai kepada perempuan-perempuan tua yang berdiam di rumahnya.⁹

Keesaan Ilahi

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat *mutasyabihat*, yaitu ayat-ayat yang mengandung keserupaan Allah dengan makhluk, seperti "*tangan Allah di atas tangan manusia*", dan lain sebagainya. Aliran Mu'tazilah berpendirian bahwa *ayat-ayat mutasyabihat* adalah *ungkapan-ungkapan allegoris* (bersifat kiasan) belaka. Setiap ungkapan yang bersifat allegoris berada dalam batas-batas pengertian yang biasa dipahami manusia, dan termasuk ke dalam lingkungan seni bahasa. Ungkapan allegoris itu, di dalam *ilmu balaghah* yakni ilmu seni bahasa Arab disebut dengan majaz.

Tokoh-tokoh aliran Mu'tazilah, di dalam ikhtiarnya menggali pengertian *ayat-ayat mutasyabihat* itu, pada akhirnya telah terdorong dan bahkan telah berjasa menciptakan sebuah ilmu baru yang memperkaya perbendaharaan kebudayaan Arab, yakni ilmu *balaghah* (ilmu seni bahasa), yang terbagi atas tiga bagian: ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan* dan ilmu *badi'*. Itu adalah warisan aliran Mu'tazilah yang tidak terkira nilainya. Ilmu-ilmu ini diterima juga oleh aliran Sunni dan Syi'ah.¹⁰

Keberanian memberikan makna-makna *takwil* terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* di dalam al-Qur'an mula-mula dilakukan oleh tokoh-tokoh Mu'tazilah, yaitu Jarullah Zamakhsari di dalam kitabnya *al-Kasysyaf 'an Haqaiqil Tanzil*. Kitab tafsir Zamakhsari ini diterima oleh semua pihak, baik aliran Ahlussunnah dan Syi'ah.

Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah itu Esa. Tiada satupun yang mirip dengan-Nya, bukan tubuh dan bukan bayangan, bukan materi dan bukan bentuk, bukan daging dan bukan darah, bukan diri dan bukan unsur, tidak punya warna, rasa, bau, panas, dingin, kering, basah, panjang, lebar, tinggi, bukan paduan dan bukan piasan, bukan bergerak dan bukan diam, bukan terbagi, hingga tidak punya paroh dan bagian, tidak punya bagian tubuh maupun anggota tubuh, tidak punya jurusan, hingga bukan kanan, kiri, depan, belakang, atas, bawah, tidak lingkungan tempat dan tidak dibatasi oleh tempo, tidak berlaku bagi-Nya rabaan,

⁹ Syekh Muhammad Abduh, 196.

¹⁰ Joesoef Sou'yb, *Peranan Aliran Iktizal dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1982), 24.

pemencilan, penjelmaan pada tempat apapun, tidak disifati dengan sifat-sifat setiap kejadian yang menunjukkan kebaruan, tidak disifati dengan terbatas, luas, pergi ke sesuatu arah dan seterusnya dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk.

Permasalahan lain di mana Mu'tazilah memiliki pendapat berbeda dari aliran lain adalah apakah sifat-sifat Ilahi itu terpisah dari zat-Nya atau tidak. Persoalan ini pernah dihadapkan kepada Islam oleh pihak luar Islam pada masa-masa permulaan perkembangan kekuasaan Islam ke dalam wilayah imperium Romawi dan ke dalam imperium Parsi. Juga datang dari dalam Islam sendiri, yakni dari pendatang-pendatang baru dalam agama Islam.

Apabila dilihat dalam al-Qur'an, tidak pernah dijumpai ungkapan yang berbunyi *shifat Ilahi*, yakni sifat-sifat Allah. Bahkan dalam al-Qur'an surat al-Shaffat ayat 180 dijumpai firman Allah yang berbunyi: "*subhan Rabbika Rabi al-Izzati 'amma yashifun*", artinya: Maha suci Tuhanmu Tuhan Maha Kuasa dari segala sifat yang mereka berikan. Hanya saja, dalam al-Qur'an dijumpai banyak kata sifat yang dilekatkan kepada Allah. Ahli-ahli teologi belakangan manyarikan seluruh kata sifat tersebut ke dalam sifat-sifat yang paling pokok, hingga lahirlah *Ilmu Kalam*. Sifat-sifat pokok itu adalah *wujud, wahdaniyat, qidam, baqa, qiyamuhu bonefish*. Selain itu ada tujuh unsur sifat pokok lagi dan menjadi bahan pembahasan hangat semenjak kemunculan aliran Mu'tazilah, yaitu *limun, hayat, qudrat, iradat, sama', bashar, dan kalam*. Berdasarkan tujuh unsur sifat itulah maka Allah itu disifati lagi dengan Yang Maha Tahu, Yang Maha Hidup, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Berkemauan, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, dan seterusnya. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah tujuh unsur sifat yang paling asasi itu terpisah dari zat Ilahi atau tidak? Dengan ungkapan lain: Apakah Allah itu disebut Maha Tahu oleh karena memiliki ilmu? Apakah Allah itu dipanggil Maha Kuasa karena memiliki Qudrat? Dan begitu seterusnya.

Aliran Mu'tazilah berpendirian bahwa Allah tidak memiliki sifat, yang ada hanyalah keesaan Zat-Nya. Jadi keesaan Allah tidak terbagi dan tidak punya sifat. Esa dalam seluruh perbuatan-Nya tanpa ada sekutu. Tidak ada yang azali kecuali zat-Nya, karena mustahil ada dua yang azali. Pendirian aliran Mu'tazilah meniadakan seluruh sifat Allah itu bukanlah bermakna menolaknya secara mutlak, akan tetapi bertindak melakukan penafsiran yang diterima oleh akal, sejalan dengan asas keesaan Allah. Harus dipahami bahwa Allah itu Maha Tahu dengan ilmu, yang ilmu itu adalah Dia. Allah itu Maha Kuasa dengan qudrat, yang qudrat itu adalah Dia. Allah itu Maha Hidup dengan *hayat*, yang *hayat* itu adalah Dia. Maka ilmu, qudrat dan *hayat* itu adalah diri zat-Nya. Pada saat diungkapkan dengan Yang Maha Tahu, maka dipastikan ilmu bagi Allah, yang ilmu itu adalah zat-Nya, dan meniadakan ketidak-tahuan pada zat-Nya. Pada saat diungkapkan dengan Yang Maha Kuasa, maka dipastikan qudrat bagi Allah, yang qudrat adalah zat-Nya, dan meniadakan tak kuasa pada zat-Nya, demikian seterusnya. Jadi

Mu'tazilah berpendirian bahwa nama-nama dan sifat-sifat yang dilekatkan kepada Allah seperti Yang Maha Kuasa, Yang Maha Hidup, dan seterusnya, tidak dimaksudkan untuk memastikan sifat tambahan pada zat Allah, akan tetapi dimaksudkan untuk menjelaskan kepada manusia, dan tujuannya adalah untuk kegunaan manusia, bukan untuk Allah. Sehingga pengertian yang dipinjam itu bukan dimaksudkan untuk menjelaskan zat Ilahi, akan tetapi dimaksudkan bagaimana manusia harus memahami kebesaran Allah.¹¹

Paham peniadaan sifat ini kelihatannya berasal dari Jahm, karena Jahm, menurut al-Syahrastani, berpendapat bahwa sifat-sifat yang ada pada manusia tidak dapat diberikan kepada Allah. Karena hal itu akan membawa kepada *antroporphisme* yang disebut dalam istilah Arab *al-tajassum* atau *al-tasybih*.¹²

Keadilan Ilahi dan Kebebasan Manusia dalam Bertindak

Keadilan Ilahi itu erat hubungannya dengan permasalahan iradat-Ilahi. Di sini timbul persoalan apakah segala gerak dan tingkah laku dalam alam kehidupan, yakni kejahatan maupun kebaikan, kezaliman maupun keadilan, kekufuran maupun keimanan, kedurhakaan maupun kepatuhan, terjadi atas kehendak Ilahi, yakni iradat Ilahi? Jikalau jawabannya “ya”, karena Allah itu Maha Kuasa. Hal ini akan kontradiksi dengan persoalan lain, yaitu setiap orang yang menghendaki kebaikan disebut orang baik. Setiap orang yang menghendaki kejahatan disebut orang jahat. Setiap yang menghendaki keadilan disebut seorang adil. Setiap yang menghendaki kezaliman disebut seorang zalim. Jikalau setiap tingkah laku dalam alam kehidupan ini terjadi atas kehendak Ilahi, hingga jahat dan baik serta zalim dan adil itu sebetulnya dikehendaki oleh Allah, sudah tentu Allah itu mesti disifati dengan: jahat, baik, zalim, adil dan seterusnya. Sedangkan sifat jahat dan zalim itu mustahil bagi Allah, karena, Allah menegaskan di dalam firman-Nya (surah Ghafir ayat 31) yang berbunyi: “Allah tiada menghendaki kezaliman terhadap hamba-Nya”.

Soal yang diajukan aliran Mu'tazilah itu menyebabkan lahir garis pendirian bahwa Allah itu senantiasa cuma menghendaki tingkah laku kebajikan pada manusia itu *supaya ada* dan tindakan kejahatan pada manusia itu *supaya tiada*. Itulah inti isi pada iradat Ilahi. Tingkah laku yang *bukan baik* dan *bukan jahat* tidak dikehendaki dan tidak dibenci oleh-Nya. Dengan kata lain setiap manusia berkewajiban mematuhi setiap perintah seumpama shalat, zakat, mengesakan Allah, beriman dengan Rasul; serta menghindari setiap larangan seumpama kufur, syirk, Fusuq.¹³

Washil bin Atha' menjelaskan bahwa Tuhan bersifat bijaksana dan adil. Ia tidak dapat berbuat jahat maupun zalim. Tidak mungkin Tuhan menghendaki supaya manusia berbuat hal-hal yang bertentangan dengan perintah-Nya. Dengan

¹¹ Joesoef Sou'yb, 34-6.

¹² Harun Nasution, 44.

¹³ Yoesoef Sou'yb, 76-7.

demikian manusia sendirilah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan baik dan perbuatan jahatnya, iman dan kufurnya, kepatuhan dan ketidak-patuhannya kepada Allah. Atas perbuatan-perbuatannya ini, manusia memperoleh balasan. Untuk terwujudnya perbuatan-perbuatan itu Allah memberikan daya dan kekuatan kepadanya. Tidak mungkin Allah menurunkan perintah pada manusia untuk berbuat sesuatu kalau manusia tidak mempunyai daya dan kekuatan untuk berbuat. Washil bin Atha' kelihatannya memperoleh paham ini dari Ghailan melalui Abu Hasyim ' Abdullah ibn Muhammad al-Hanafiah. Bahkan menurut al-Nasysyar ada kemungkinan bahwa Washil pernah berjumpa dengan Ghailan sendiri.¹⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam sistem teologi Mu'tazilah, manusia dipandang memiliki daya yang besar lagi bebas. Dalam Islam terdapat aliran lain yang menganut paham kebebasan manusia ini dalam bertindak, yaitu paham *qadariah* atau *free will*. Sehingga, dalam kaitan dengan kebebasan manusia dalam bertindak, Mu'tazilah disebut juga aliran Qadariah.¹⁵ Banyak didapati keterangan-keterangan dalam tulisan-tulisan pemuka Mu'tazilah yang mengandung paham kebebasan dan berkuasanya manusia atas perbuatannya. Al-Jubba'i, umpamanya, menerangkan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri. Dan daya (*al-istita'ah*) untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan. Pendapat yang sama diberikan pula oleh 'Abd al-Jabbar. Perbuatan manusia bukanlah diciptakan Tuhan pada diri manusia, tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan. Perbuatan ialah apa yang dihasilkan dengan daya yang bersifat baharu. Manusia adalah makhluk yang dapat memilih.

Keterangan-keterangan di atas dengan jelas mengatakan bahwa kehendak untuk berbuat adalah kehendak manusia. Tetapi selanjutnya tidak jelas apakah daya yang dipakai untuk mewujudkan perbuatan itu adalah daya manusia sendiri. Dalam hubungan ini perlu kiranya ditegaskan bahwa untuk terwujudnya perbuatan, harus ada kemauan atau kehendak dan daya untuk melaksanakan kehendak itu, dan barulah terwujud perbuatan.

¹⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 43.

¹⁵ Term Qadariah mengandung dua arti, pertama: Orang-orang yang memandang manusia berkuasa atas dan bebas dalam perbuatan-perbuatannya. Dalam arti itu *qadariah* berasal dari *qadara* yakni berkuasa. Kedua: Orang-orang yang memandang nasib manusia telah ditentukan dari *azal*. Dengan demikian, *qadara* di sini berarti menentukan, yaitu ketentuan Tuhan atau nasib. Kaum Mu'tazilah, sebagaimana dijelaskan oleh al-Syahrastani, menentang sebutan *Qadariah*, yang diberikan kepada mereka. Nama ini, kata mereka, lebih tepat diberikan kepada orang yang percaya kepada kadar Tuhan. Apakah sebabnya mereka diberi nama *Qadariah*, karena kaum Qadariah adalah kaum yang memandang perbuatan-perbuatan mereka diwujudkan oleh daya mereka sendiri dan bukan oleh Tuhan. Memang kaum Mu'tazilah berpendapat demikian, dan orang yang percaya bahwa perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan Tuhan dari sebelumnya dikenal dalam Teologi Islam bukan dengan nama *Qadariah* tetapi dengan nama *Jabariah*. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam*, 102.

Di di sini timbul pertanyaan, daya siapakah dalam paham Mu'tazilah yang mewujudkan perbuatan manusia, daya manusia atau daya Tuhan. Dari keterangan di atas, tampaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa karena perbuatan manusia adalah sebenarnya perbuatan manusia dan bukan perbuatan Tuhan, maka daya yang mewujudkan perbuatan itu tak boleh tidak mesti daya manusia sendiri yang mewujudkan perbuatannya atautkah daya Tuhan turut mempunyai bahagian dalam mewujudkan perbuatan itu. Jawaban untuk pertanyaan ini dapat diperoleh dari keterangan-keterangan yang diberikan 'Abd al-Jabbar di dalam *al-Majmu'*. Di dalam buku ini ia menerangkan bahwa yang dimaksud dengan "Tuhan membuat manusia sanggup mewujudkan perbuatannya" ialah bahwa Tuhan menciptakan daya dalam diri manusia dan pada daya inilah bergantung wujud perbuatan itu, dan bukanlah yang dimaksud bahwa Tuhan membuat perbuatan yang dibuat manusia. Tidaklah mungkin bahwa Tuhan dapat mewujudkan perbuatan yang telah diwujudkan manusia. Dengan ini 'Abd Jabbar menentang paham bahwa dua daya dapat memberi efek kepada perbuatan yang satu lagi sama. Kaum Mu'tazilah pada umumnya berpendapat bahwa untuk setiap perbuatan hanya satu daya yang dapat mempunyai efek.¹⁶ Dengan demikian jelaslah bahwa bagi Mu'tazilah, daya manusialah dan bukan daya Tuhan yang mewujudkan perbuatan manusia.

Atas dasar bahwa perbuatan manusia diwujudkan manusia itu sendiri, maka Tuhan memberi penilaian dan ganjaran atas setiap perbuatan yang manusia. Dengan demikian upah baik (pahala dan kemudian masuk surga) diberikan kepada orang yang melakukan kebaikan. Begitu pula sebaliknya upah buruk (dosa dan masuk neraka) diberikan kepada orang yang berbuat kesalahan. Di sinilah letak keadilan Ilahi. Berdasarkan hal ini, tampaknya bisa dinyatakan bahwa apabila ada ganjaran yang diberikan kepada manusia tidak sesuai dengan hasil perbuatannya maka dinilai Tuhan menyalahi keadilah-Nya.

Akal dan Pengetahuan tentang Tuhan

Eksistensi akal sangat besar perannya bagi manusia untuk mencapai kebenaran, termasuk di dalamnya dalam mengetahui tentang Tuhan. Akal menurut konsep Mu'tazilah adalah sesuatu yang umum bagi semua orang dan sama menurut semua orang. Orang-orang kafir dan orang-orang yang percaya pada hakikatnya memiliki jenis akal yang sama. Sepanjang yang bersangkutan dengan akal maka tidak ada perbedaan bahkan antara Nabi dan orang biasa. Dengan pengetahuan melalui akal, mereka maksudkan pengetahuan yang diperoleh lewat pemikiran dan deduksi (*istidlal*), pengetahuan yang didasarkan pada argumen logik. Sifat rasional menurut Mu'tazilah dibuat sangat jelas berdasarkan kesimpulan yang ditariknyanya. Mereka menolak keabsahan kepercayaan yang naif pada orang-orang awam yang sama sekali tidak tahu menahu tentang dialektika

¹⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam*, 103.

dan pemikiran filosofik, hal ini karena bentuk kepercayaannya tidak berdasarkan pada argumen logik.¹⁷

Mu'tazilah beranggapan bahwa akal sudah cukup bagi diwajibkannya pengetahuan. Termasuk di dalamnya adalah kewajiban mengetahui tentang Tuhan. Sehingga tidak ada alasan bagi orang berakal untuk tidak percaya kepada Allah. Sehingga siapa saja yang memiliki akal, maka tidak ada alasan untuk tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan. Karena akal tersebut mewajibkan kepadanya untuk mencari kebenaran. Sehingga seseorang yang memiliki akal mau tidak mau perlu memiliki iman karena ia memiliki akal.

Bagi kaum Mu'tazilah, segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian berterima kasih kepada Allah sebelum turunnya wahyu adalah wajib. Baik dan jahat harus diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat adalah wajib pula. Dalam hubungan ini Abu al-Huzail dengan tegas mengatakan bahwa sebelum turunnya wahyu, orang telah berkewajiban mengetahui Tuhan; dan jika tidak berterima kasih kepada Tuhan, orang demikian akan mendapat hukuman. Baik dan jahat menurut pendapatnya, juga dapat diketahui dengan perantaraan akal dan dengan demikian orang wajib mengerjakan yang baik, umpamanya bersikap lurus dan adil, dan wajib menjauhi yang jahat seperti berdusta dan bersikap zalim.¹⁸ Wahyu tidak mempunyai fungsi apa-apa, kecuali untuk mengetahui cara memuja Allah dan menyembah-Nya.

Mu'tazilah semua sepakat bahwa orang yang berakal mampu dengan akalnya membedakan antara yang baik dan yang buruk, bahkan mampu mengenal Tuhan, dan apabila manusia tidak mengoptimalkan akalnya sehingga tidak mengenal Tuhan maka ia akan dihukum, meskipun wahyu belum turun. Akan tetapi mereka berbeda pendapat pada cakupan kemampuan manusia terhadap kemampuan akalnya. Sebahagian tokoh Mu'tazilah, seperti al-Nazām, berpendapat bahwa manusia yang berakal akan sampai pada mengenal Khaliq (Tuhan pencipta alam) sebelum datangnya wahyu, yaitu melalui *a posteriori* (penelitian yang cermat). Tokoh yang lainnya, seperti al-Allāf berpendapat lebih jauh lagi, yaitu karena dikatakan bahwa mengenal Allah dan mengenal *dalil* (tanda-tanda; bukti-bukti) yang dapat digunakan untuk menalar untuk mengenal Tuhan. Dan dikatakan dalam penetapan kesimpulan pengetahuan berdasarkan indra atau analogi, semua itu termasuk bentuk usaha (*a posteriori*). Adapun sebagian tokoh lagi, seperti Tsamāmah, berpendapat bahwa pengetahuan (*knowledge*) itu merupakan suatu keniscayaan. Namun pada sisi lain, ia bertoleransi terhadap orang yang tidak memiliki kemampuan memperoleh melalui pengetahuan dan tidak mampu mengenal Tuhan sebagai Khāliqnya (penciptanya) dengan akal

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam, Analisis Semantik Iman dan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), 128.

¹⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam*, 80. Lihat juga Zuhdi Jarallah, 115.

semata, sekalipun dalam hal ini Allah tidak memaksa mereka untuk itu. Untuk ini Tsamāmah menetapkan mereka ini dengan perumpamaan orang-orang yang merugi di dunia. Hanya saja orang yang tidak kuasa untuk mengenal Tuhan, tidak ada bagi mereka perintah dan tidak ada larangan dari kufur sekalipun. Mereka ini seperti anak kecil dan hewan yang tidak dianggap perbuatannya sebagai perbuatan baik atau buruk.¹⁹

Implikasi Konsep Kebebasan Manusia dalam Kehidupan

Konsep kebebasan manusia dalam menentukan perbuatannya dan kekuatan akal yang dimiliki manusia sangat besar pengaruhnya apabila durenungkan secara mendalam. Tampaknya antara kekuatan akal manusia dan kebebasan manusia dalam bertindak tidak dapat dipisahkan. Apapun yang dilakukan manusia harus terlebih dahulu melalui pemikiran. Karena apabila perbuatan tanpa didahului oleh pemikiran, bisa saja perbuatan itu dianggap tidak ada, seperti perbuatan orang yang mengigau.

Dengan konsep kebebasan manusia dalam bertindak, maka rasa ketergantungan kepada mu'jizat Allah akan berkurang. Manusia harus berpikir bahwa segala sesuatu yang dia rasakan dan raih semata-mata karena usahanya. Tuhan memberikan hasil sesuai dengan apa yang diusahakan manusia. Apabila konsep ini telah melekat, setiap kegagalan yang dialami tentu saja tidak bisa menyalahkan Allah, karena Allah tidak mengizinkan atau meridhai, dan lain sebagainya. Allah berfirman: *"Allah tidak merubah nasib suatu kaum, sehingga mereka sendiri yang merubahnya"*. Ini adalah sebagai bukti bahwa hasil akhir tergantung kepada manusia itu sendiri. Seorang petani ketika gagal panen mesti ada sebabnya, dan sebab itu dapat diselidiki dan diteliti. Begitu juga seorang pelajar, hasil akhir dari studinya tergantung kepada yang bersangkutan, sejauh mana usaha yang dilakukan. Kegagalan bukanlah karena Allah menghendaki kegagalan baginya. Di sini perlu introspeksi yang mendalam, bahwa kejayaan umat Islam tergantung kepada umat Islam sendiri, bukan tergantung kepada orang lain, atau karena Allah menghendaki umat Islam lemah.

Dalam konteks ini, akal memainkan perannya. Walaupun wahyu belum turun, namun akal sudah diwajibkan dapat mengenal Tuhan dan segala kebesaran dan keagungan yang dimiliki-Nya, apatah lagi perkara-perkara yang berkaitan urusan duniawi. Kesadaran akan kebebasan manusia dan kekuatan akal yang telah diberikan Tuhan harus ditingkatkan, sehingga umat Islam tidak patah semangat dan menganggap semua kelemahan umat Islam adalah takdir Tuhan yang tidak dapat dirubah. Di sinilah keadilan Ilahi, bahwa Tuhan akan memberi ganjaran atau hasil akhir sesuai dengan usaha dan kesungguhan manusia. Tentu saja dengan mengoptimalkan fungsi akal dan usaha. Hal ini berlaku dalam semua aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, sosial dan

¹⁹ Zuhdi Jarallāh, *al-Mu'tazilah*, 116.

budaya. Semuanya memiliki proses dan tidak diturunkan dari langit secara tiba-tiba. Diskursus seperti di atas layak mendapat perhatian dari umat Islam dalam menilai setiap peristiwa yang dialami oleh manusia.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya aliran Mu'tazilah menginginkan kemurnian aqidah Islam dan terhindar dari unsur-unsur syirik, sehingga mereka berpendapat bahwa sifat-sifat Tuhan itu tidak ada, yang ada hanya zat Tuhan. Dan segala apa yang disebut dengan sifat adalah zat Allah sendiri. Manusia bebas melakukan apa saja dan akan diberi ganjaran sesuai dengan perbuatannya. Perbuatan manusia tidak didikte oleh Tuhan. Tuhan hanya memberi aturan mana perbuatan baik dan perbuatan buruk dan manusia bebas memilihnya. Dengan demikian ganjaran surga atau neraka tergantung kepada perbuatan manusia itu sendiri. Akal memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Dengan akalnya manusia seharusnya dapat mengetahui tentang Tuhan meskipun wahyu belum ada. Wahyu hanya dibutuhkan untuk mengetahui cara memuja Allah dan menyembah-Nya. Terdapat dugaan kuat, pendapat Mu'tazilah yang sangat mementingkan rasionalitas adalah karena adanya persentuhan dengan filsafat Yunani. Hal ini dimungkinkan karena daerah Islam sangat luas. Hanya saja hal ini perlu dibuktikan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin. *Duha al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, t.t., h. 97.
- Harun Nasution. *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1972.
- Ignaz Goldziher, *Introduction to Islamic Theologi and Law*, Transt. Andras and Ruth Hamori, New Jersey: Princeton University Press, 1981.
- Joesoef Sou'yb, *Peranan Aliran Iktizal dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1982.
- Muhammad Imarah (Ed.) *Ahl al-Adl wa al-Tauhid*. t.t.p.: Dar al-Hilal, 1971.
- Richard Martin C. Martin, Mark R. Woodward, dan Dwi S. Atmaja. *Defenders of Reason in Islam, Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol*. England: Oxford, 1997.
- Syekh Muhammad Abduh. *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus AN. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalak Teologi Islam. Analisis Semantik Iman dan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Zuhdi Jārallāh, *al-Mu'tazilah*. Beirut: Dār al-Fāris, 1410 H./1990.